

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Banyuwangi merupakan daerah yang terletak di ujung timur Pulau Jawa dan dikenal sebagai salah satu destinasi wisata unggulan di Indonesia. Keanekaragaman budaya, alam, dan sejarah menjadikan Banyuwangi memiliki potensi besar dalam sektor pariwisata, baik wisata alam, wisata budaya, maupun wisata berbasis kearifan lokal (Sutrisno, 2020). Berbagai *festival budaya*, seperti *Gandrung Sewu*, *Seblang*, dan *Kebo-keboan*, menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan domestik maupun mancanegara, sekaligus mencerminkan kekayaan budaya masyarakat setempat (Prasetyo & Wijaya, 2021). *Event-event* ini tidak hanya meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga memperkuat citra Banyuwangi sebagai daerah yang kaya akan tradisi dan seni budaya. Strategi promosi pariwisata budaya ini berperan penting dalam mengembangkan sektor pariwisata yang berkelanjutan dan memberikan dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi lokal. Selain itu, Banyuwangi juga memiliki kawasan konservasi alam yang menarik, seperti Taman Nasional Alas Purwo dan Taman Nasional Baluran, yang mendukung pengembangan ekowisata berbasis keberlanjutan (Hidayat, 2019). Dengan potensi tersebut, pengelolaan dan promosi pariwisata di Banyuwangi menjadi faktor penting dalam meningkatkan daya saing daerah serta kesejahteraan masyarakat.

Selain keunggulannya di wisata alam seperti Ijen *Geopark*, Alas Purwo, dan Djawatan, Banyuwangi juga unggul di wisata budayanya. Terdapat tradisi lokal yang terus dilestarikan dan memiliki potensi besar untuk menjadi daya tarik wisata budaya. Salah satunya adalah tradisi dari masyarakat lokal setempat, yakni masyarakat Cungkung. Cungkung merupakan salah satu daerah yang ada di Banyuwangi. Nama Cungkung memiliki istilah "Kuncung Wingking," yang menggambarkan gaya rambut pada masa lampau, dengan bagian depan botak dan rambut belakang dikuncir. Buyut Cungkung, atau Ki Buyut Wangsakarya, merupakan seorang tokoh yang sangat

dihormati di Banyuwangi, khususnya di lingkungan Cungking. Beliau dikenal sebagai penasihat spiritual Kerajaan Blambangan dan memiliki keahlian spiritual yang luar biasa. Untuk menghargai leluhur, masyarakat Cungking mempunyai kegiatan rutin tahunan yang dilakukan yaitu "Nyelameti Sawahe Buyut Cungking" atau Napak Tilas Selamatan Buyut Cungking. Pelaksanaan Tradisi "Nyelameti Sawahe Buyut Cungking" dilaksanakan setiap bulan Suro (1 Muharam) di kawasan Taman Nasional Baluran. Tradisi ini merupakan bentuk penghormatan kepada Ki Buyut Wangsakarya. Dengan melibatkan elemen-elemen sejarah lokal yang mendalam, tradisi ini memiliki nilai kultural yang tinggi bagi masyarakat setempat sebagai upaya pelestarian budaya lokal yang kental. Tradisi ini meliputi kunjungan ke situs-situs keramat, seperti napak tilas ke sawahe (tanah) Buyut Ki Wangsakaarya dan Sumber Manting yang dipercaya sebagai tempat pemandian dan sumber mata air Buyut Ki Wangsakarya, yang dipercaya sebagai bagian dari perjalanan spiritual Ki Buyut Wangsakarya. Situs-situs ini telah menjadi pusat ziarah yang tak pernah dilewatkan oleh masyarakat setempat. Napak Tilas Selamatan Buyut Cungking terdiri atas perjalanan spiritual yang disertai dengan upacara selamatan, doa bersama, dan persembahan sesaji sebagai tanda penghormatan kepada leluhur (Pranoto, 2020).

Sebagai tradisi yang kental dengan budaya lokal, Napak Tilas Selamatan Buyut Cungking memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi daya tarik wisata yang unik dan autentik. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam wisata budaya, tradisi ini dapat menarik wisatawan yang mencari pengalaman budaya yang mendalam (Widiastuti & Rahmawati, 2018). Pengembangan tradisi ini sebagai daya tarik wisata juga dapat berfungsi sebagai sarana edukasi, memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada wisatawan dan masyarakat luas. Agar tradisi ini tetap relevan dan tidak kehilangan esensinya, pengembangan kegiatan ini harus memperhatikan aspek keberlanjutan, dengan melibatkan masyarakat lokal dalam setiap tahap perencanaan dan pelaksanaan. Dukungan dari pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya juga

sangat diperlukan untuk mempromosikan Napak Tilas Selamatan Buyut Cungking ke tingkat regional dan nasional.

Wisata budaya memberikan berbagai manfaat bagi masyarakat lokal, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun pelestarian budaya. Secara ekonomi, wisata budaya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat melalui usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang bergerak di sektor pariwisata, seperti kerajinan tangan, kuliner khas, dan jasa pemandu wisata (Susanti, 2020). Oleh karenanya, Pengembangan Napak Tilas Selamatan Buyut Cungking sebagai daya tarik wisata budaya dapat berkontribusi terhadap pelestarian budaya, dan juga dapat memberikan dampak positif terhadap perekonomian lokal. Wisata budaya ini dapat menciptakan peluang ekonomi baru bagi masyarakat sekitar melalui berbagai layanan pariwisata, seperti pemandu wisata lokal, penginapan, dan kuliner. Oleh karena itu, pengembangan yang tepat, termasuk promosi, pelatihan masyarakat, dan penyediaan infrastruktur yang memadai, sangat penting untuk meningkatkan daya tarik wisata ini.

Selain itu, tradisi ini berpotensi menjadi sarana edukasi bagi generasi muda atau wisatawan yang memiliki minat khusus pada budaya lokal. Wisata minat khusus merujuk pada jenis wisata yang ditujukan untuk kelompok wisatawan dengan minat atau hobi tertentu, seperti wisata sejarah, budaya, ekowisata, dan wisata olahraga ekstrem. Jenis wisata ini memiliki karakteristik yang lebih terfokus dan spesifik, di mana tujuan utamanya adalah untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan wisatawan yang mencari pengalaman unik dan berbeda dari wisata massal (Santosa, 2020). Pengembangan wisata minat khusus menawarkan peluang bagi daerah untuk mengoptimalkan potensi lokal dan meningkatkan daya tarik pariwisata dengan mengintegrasikan elemen-elemen budaya, alam, dan tradisi yang khas. Oleh karena itu, keberhasilan wisata minat khusus sangat bergantung pada pengelolaan yang profesional serta promosi yang tepat agar dapat menarik wisatawan yang tertarik dengan tema khusus tersebut (Hadi, 2021). Wisata minat khusus, seperti wisata budaya dan sejarah, sangat relevan untuk diterapkan pada Napak Tilas Selamatan Buyut

Cungking, mengingat potensi tradisi ini untuk memberikan pengalaman yang mendalam dan unik bagi wisatawan yang tertarik pada nilai-nilai sejarah dan spiritual lokal.

Namun, masih minimnya promosi dan kurangnya pemanfaatan tradisi ini dalam sektor pariwisata menunjukkan bahwa potensi tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal. Oleh karena itu, perlu dilakukan Analisis Strategi Pengembangan Napak Tilas Selamatan Buyut Cungking sebagai acara tahunan yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata budaya yang memiliki nilai edukatif, spiritual, dan ekonomi serta dapat berdampak positif terhadap pengembangan pariwisata budaya dan pelestarian tradisi lokal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih dalam mengenai potensi Napak Tilas Selamatan Buyut Cungking sebagai daya tarik wisata budaya di Banyuwangi. Melalui pemahaman yang komprehensif terhadap nilai-nilai historis, ritual, dan makna kultural yang terkandung dalam tradisi ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana tradisi ini dapat dipromosikan untuk menarik wisatawan, serta berkontribusi terhadap pelestarian budaya lokal yang menjadi bagian dari identitas masyarakat Banyuwangi. Dengan demikian, melalui pengembangan potensi Napak Tilas Selamatan Buyut Cungking, Banyuwangi dapat memperkuat posisinya sebagai destinasi wisata budaya yang menawarkan pengalaman yang tidak hanya menarik tetapi juga bermakna bagi wisatawan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana daya Tarik wisata budaya Napak Tilas Selamatan Buyut Cungking di Banyuwangi jika dianalisis melalui pendekatan teori 6A (*Attraction, Accessibility, Amenities, Accommodation, Activities, dan Ancillary services*)?
2. Bagaimana strategi yang dapat diterapkan untuk mengembangkan daya Tarik wisata budaya Napak Tilas Selamatan Buyut Cungking di Banyuwangi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengkaji dan menganalisis secara komprehensif potensi Napak Tilas Selamatan Buyut Cungking sebagai Daya Tarik Wisata Budaya yang dapat mendukung pelestarian budaya lokal serta pengembangan sektor pariwisata budaya yang berkelanjutan di Kabupaten Banyuwangi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Merumuskan strategi pengembangan Napak Tilas Selamatan Buyut Cungking agar dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata budaya di Banyuwangi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

1. Memperkaya kajian ilmiah dalam bidang budaya dan pariwisata, khususnya terkait pelestarian tradisi lokal dan pengembangan kegiatan budaya sebagai daya tarik wisata.
2. Memperkaya kajian pariwisata budaya, khususnya dalam pengelolaan kegiatan berbasis tradisi lokal serta peran budaya dalam pariwisata berkelanjutan.
3. Menjadi referensi bagi studi-studi akademik selanjutnya yang mengkaji integrasi budaya lokal dan pariwisata dalam konteks regional.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan rekomendasi untuk pemerintah daerah setempat, pengelola pariwisata, dan masyarakat lokal untuk mengembangkan Napak Tilas Selamatan Buyut Cungking sebagai daya tarik wisata budaya yang menarik dan berkelanjutan.
2. Meningkatkan kesadaran masyarakat lokal tentang pentingnya pelestarian tradisi budaya mereka, serta mendorong partisipasi aktif dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya.
3. Memberikan dasar bagi perencanaan pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam pengelolaan kegiatan budaya dan keterlibatan aktif dalam pariwisata lokal.

4. Membuka peluang peningkatan ekonomi lokal melalui pariwisata budaya yang berkelanjutan dengan menciptakan peluang usaha baru.